

**GREAT POWER DIPLOMACY RUSIA TERHADAP
TIONGKOK DALAM MENINGKATKAN PERDAGANGAN
PASCAPEMBERLAKUAN SANKSI EKONOMI UNI EROPA**

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas*

Oleh:

DALILLAH NUR HASANAH

1910853028



Pembimbing I: Anita Afriani Sinulingga, S.IP, M. Si

Pembimbing II: Silvi Cory, S.Pd, M.Si

**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2023

ABSTRAK

Sejak Rusia memutuskan untuk menjadi aktor utama dalam menciptakan krisis di Ukraina, Rusia mengalami sebuah hambatan perdagangan yang mengancam kondisi perdagangannya lewat pemberlakuan sanksi ekonomi oleh Uni Eropa. Sanksi ekonomi ini mampu menciptakan penurunan terhadap perdagangan Rusia, dikarenakan ketergantungan Rusia terhadap kerja sama perdagangannya dengan Uni Eropa. Tidak hanya menekan Rusia melalui pemberlakuan sanksi, Uni Eropa juga menekan Tiongkok untuk tidak meningkatkan perdagangannya dengan Rusia. Dalam mengatasi pengaruh Uni Eropa, Rusia menerapkan strategi *great power diplomacy* terhadap Tiongkok pada tahun 2016. Sejak saat itu, Rusia berhasil meningkatkan perdagangannya dengan Tiongkok dan secara langsung meningkatkan neraca perdagangannya secara global. Penelitian bertujuan untuk menganalisis strategi *great power diplomacy* Rusia terhadap Tiongkok dalam meningkatkan perdagangannya pascapemberlakuan sanksi ekonomi Uni Eropa. Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian adalah *great power diplomacy* yang dikemukakan oleh Cornelia Navari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis menggunakan data sekunder. Berdasarkan operasionalisasi konsep, penelitian ini menemukan bahwa strategi diplomasi energi menjadi faktor utama, diplomasi mata uang menjadi faktor pendukung, dan diplomasi multilateral menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan perdagangan Rusia dengan Tiongkok yang mampu mengatasi hambatan perdagangan Rusia dikarenakan sanksi. Berangkat dari keberhasilan ketiga strategi *great power diplomacy* Rusia, terbentuk ketergantungan Tiongkok terhadap energi, mata uang, dan partisipasi multilateral Rusia.

Kata Kunci: Rusia, Tiongkok, Uni Eropa, Sanksi Ekonomi, dan *Great Power Diplomacy*



ABSTRACT

Since Russia decided to become a prime actor in creating the crisis in Ukraine, Russia has experienced trade barriers that threaten its trade conditions through the imposition of economic sanctions by the European Union. These economic sanctions had decreased Russian trade, due to Russia's dependence on its trade cooperation with the European Union. Not only putting pressure on Russia through the imposition of sanctions, but the European Union was also pressuring China not to increase its trade with Russia. In overcoming the influence of the European Union, Russia implemented great power diplomacy toward China in 2016. Since then, Russia has succeeded in increasing its trade with China and directly improving its trade balance. This research aims to analyze Russia's great power diplomacy strategy toward China in increasing its trade after the implementation of European Union economic sanctions. This research uses the great power diplomacy conceptual framework by Cornelia Navari. This research uses qualitative methods with a descriptive-analytical approach with secondary data. Based on the concept analysis, this research found that the strategy of energy diplomacy has become the main factor, currency diplomacy has become the supporting factor, and multilateral diplomacy has become the driving factor for increasing Russia's trade with China and to overcome Russian trade barriers due to sanctions. Furthermore, the success of Russia's great power diplomacy strategies has created China's dependence on Russia's energy, currency, and multilateral participation.

Keywords: Russia, China, European Union, Economic Sanctions, and Great Power Diplomacy

